

KRISIS LITERASI ALKITAB PADA GENERASI Z: STUDI NETNOGRAFI KONTEN TIKTOK DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN

Jenet Selfiani Sakey¹, Sulistiono²

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta¹

Sekolah Tinggi Theologia Nazarene Indonesia²

Email korespondensi: sulistio@sttni.ac.id

Abstract : *The rapid development of social media, particularly TikTok, has significantly transformed the learning patterns and religious understanding of Generation Z, including within Christian Religious Education. This phenomenon has contributed to a decline in biblical literacy, characterized by partial, superficial, and decontextualized understanding. This study aims to analyze the construction of faith understanding and the level of biblical literacy among Generation Z through TikTok content from a Christian education perspective. This research employs a qualitative method with a netnographic approach by observing, categorizing, and analyzing relevant video content and user interactions. The findings reveal that social media algorithms promote short and popular content, shaping fragmented interpretations of biblical teachings. Furthermore, the authority of interpretation has shifted from formal religious institutions to digital content creators who may lack sufficient theological grounding. These conditions imply the urgency of transforming Christian Religious Education strategies to become more adaptive, contextual, and digitally literate. This study concludes that an integrative pedagogical approach combining biblical values with digital media is essential to enhance the depth of faith understanding among Generation Z.*

Keywords: *biblical literacy; Christian religious education; Generation Z; netnography; TikTok*

Abstrak : Perkembangan media sosial, khususnya TikTok, telah mengubah pola belajar dan pembentukan pemahaman keagamaan generasi Z, termasuk dalam konteks Pendidikan Agama Kristen. Fenomena ini memunculkan kecenderungan menurunnya literasi Alkitab yang ditandai dengan pemahaman yang parsial, dangkal, dan tidak kontekstual. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konstruksi pemahaman iman dan tingkat literasi Alkitab generasi Z melalui konten TikTok dalam perspektif Pendidikan Agama Kristen. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan netnografi, dengan mengamati, mengkategorikan, dan menganalisis konten video serta interaksi pengguna yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa algoritma media sosial mendorong konsumsi konten yang bersifat singkat dan populer, sehingga memengaruhi cara generasi Z memahami ajaran Alkitab secara fragmentaris. Selain itu, ditemukan bahwa otoritas penafsiran bergeser dari lembaga formal ke kreator konten digital yang tidak selalu memiliki dasar teologis yang memadai. Kondisi ini berimplikasi pada perlunya transformasi strategi Pendidikan Agama Kristen yang adaptif, kontekstual, dan berbasis literasi digital. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan pedagogis yang integratif antara nilai Alkitab dan media digital menjadi kebutuhan mendesak untuk meningkatkan kualitas pemahaman iman gen-Z.

Kata kunci: *Generasi Z; literasi Alkitab; netnografi; pendidikan agama Kristen; TikTok*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dalam satu dekade terakhir telah membawa perubahan signifikan terhadap pola interaksi, pembelajaran, dan pembentukan identitas generasi muda.

Generasi Z, yang lahir dan tumbuh dalam lingkungan yang sarat dengan teknologi digital, memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya, terutama dalam hal akses informasi, preferensi belajar, dan cara memahami nilai-nilai kehidupan, termasuk nilai keagamaan. Kehadiran media sosial seperti TikTok, Instagram, dan YouTube tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai ruang baru dalam membentuk pemahaman iman dan spiritualitas.¹

Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, perubahan ini menghadirkan tantangan sekaligus peluang. Di satu sisi, media digital memungkinkan penyebaran ajaran Alkitab secara luas dan kreatif melalui berbagai bentuk konten visual dan interaktif. Namun, di sisi lain, karakteristik media sosial yang menekankan kecepatan, popularitas, dan durasi singkat berpotensi menghasilkan pemahaman yang dangkal dan terfragmentasi terhadap isi Alkitab.² Dengan kata lain, medium itu sendiri turut membentuk cara pesan Alkitab diterima berdasarkan kecepatan dan kepadatan format digital tidak jarang mereduksi kedalaman teologis menjadi sekadar potongan informasi yang mudah dikonsumsi namun sulit direnungkan. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa generasi Z cenderung lebih tertarik pada pengalaman instan dan narasi visual dibandingkan dengan pembelajaran tekstual yang mendalam, sehingga memengaruhi kualitas literasi keagamaan mereka.³ Pola ini menimbulkan sebuah ironi yang patut dicermati: kemajuan teknologi yang seharusnya mempercepat dan memperluas akses pembelajaran iman justru berpotensi memperlemah kedalamannya. Seharusnya dengan semakin majunya teknologi pertumbuhan iman akan bisa bertumbuh lebih cepat dari generasi sebelumnya, tetapi kenyataannya tidak.⁴

Fenomena rendahnya literasi Alkitab di kalangan remaja Kristen menjadi isu yang semakin relevan untuk dikaji. Literasi Alkitab tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membaca teks, tetapi juga mencakup pemahaman kontekstual, interpretasi teologis, serta penerapan nilai-nilai iman dalam kehidupan sehari-hari. Ketika pemahaman ini dibentuk melalui konten digital yang tidak selalu terverifikasi secara teologis, maka muncul risiko

¹ Yanuar Ada Zega and Widya Septiana Zebua, "TRANSFORMASI STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN MELALUI METODE HEURISTIK BAGI GENERASI Z," *Imitatio Christo* 1, no. 1 (2025): 60–75, <https://doi.org/10.63536/imitatiochri>.

² Yosia Belo, "Reformulasi Komunikasi Pendidikan Agama Kristen Di Era Media Sosial: Interaksi Budaya Populer Dan Prinsip Injili," *Dunamis : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 10, no. 1 (2025): 451–66, <https://doi.org/10.30648/dun.v10i1.1910>.

³ Janse Belandina Non Serrano, "Panggilan Pendidik Membentuk Generasi Z Dan Alpha Pada Bidang Pendidikan Agama Kristen," *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 11, no. 1 (2026): 194–209, <https://doi.org/10.33541/rfidei.v11i1.379>.

⁴ Sandra Rosiana Tapilaha and Anita Mauboy, "Pendidikan Agama Kristen Transformatif: Kunci Pembentukan Karakter Dan Pertumbuhan Rohani Siswa," *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 7, no. 2 (2025): 383–400, <https://doi.org/10.47167/bwdqxx70>.

distorsi makna dan pergeseran otoritas pengajaran dari lembaga formal ke individu atau kreator konten.⁵ Persoalan ini menunjukkan bahwa krisis literasi Alkitab di kalangan remaja bukan semata soal minimnya akses informasi, melainkan soal siapa yang berwenang membentuk pemahaman iman mereka di ruang digital. Sejumlah penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada strategi pembelajaran Pendidikan Agama Kristen berbasis digital dan upaya peningkatan keterlibatan generasi Z dalam konteks pendidikan formal.⁶ Namun demikian, penekanan pada aspek strategi dan keterlibatan tersebut cenderung belum menyentuh akar persoalan literasi itu sendiri, yakni sejauh mana pendekatan digital benar-benar mampu membentuk pemahaman teologis yang mendalam, bukan sekadar partisipasi yang bersifat permukaan.

Angka ini memperlihatkan bahwa persoalan literasi Alkitab bukan lagi sekadar tantangan pedagogis, melainkan telah menjadi ancaman nyata bagi keberlangsungan iman generasi muda itu sendiri. Strategi pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) interaktif berbasis digital efektif membentuk keimanan Generasi Z di tengah banjir informasi digital. Generasi Z dengan karakteristik digital natif, preferensi visual-interaktif, dan pencarian makna autentik menghadapi tantangan serius berupa informasi membingungkan dan persepsi ajaran agama yang tidak relevan, dengan 60% generasi Kristen berpotensi meninggalkan gereja.⁷ Kondisi ini menuntut adanya transformasi strategi pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) agar tetap relevan dalam membentuk iman dan karakter Kristiani.⁸

Masih terbatas kajian yang secara khusus meneliti bagaimana pemahaman Alkitab dikonstruksi secara alami di ruang digital, khususnya melalui platform TikTok yang memiliki karakter algoritmik dan budaya viral yang kuat. Di sinilah letak celah penelitian (research gap) yang perlu diisi. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berupaya untuk menganalisis bagaimana literasi Alkitab dan pemahaman iman generasi Z terbentuk melalui interaksi mereka dengan konten TikTok. Pendekatan netnografi digunakan untuk memahami dinamika budaya digital secara mendalam, termasuk pola komunikasi, bentuk representasi

⁵ Ria Anjelina Panjaitan and Felicia Irawaty, "UPAYA GEREJA DALAM MEMBINA SPIRITUALITAS GENERASI Z MELALUI WHATSAPP," *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 1407, no. April (2025): 126–42, <https://ojs.sttibc.ac.id/index.php/ibc>.

⁶ Nathasya Octavinia Simarmata, "Transformasi Pendidikan Agama Kristen Melalui Model Interaktif Berbasis Digital Dalam Membentuk Generasi Z Yang Beriman Dan Beretika," *International Transformative Education and Humanities Journal* 1, no. 2 (2025): 1063–73.

⁷ Delia Angellina Gultom, "Strategi Pembelajaran PAK Interaktif Dan Berbasis Digital Untuk Membentuk Generasi Z Yang Beriman," *International Transformative Education and Humanities Journal* 1, no. 2 (2025): 968–74.

⁸ Rigen Aprijal Hutabarat, "Strategi Pembelajaran PAK Membentuk Generasi Z Yang Beriman: Strategi Pembelajaran Interaktif Dan Berbasis Digital," *International Transformative Education and Humanities Journal* 1, no. 2 (2025): 786–91.

iman, serta respons pengguna terhadap konten keagamaan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan Pendidikan Agama Kristen yang lebih kontekstual, adaptif, dan relevan dengan realitas digital generasi masa kini. Permasalahan utama dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk representasi dan penyajian konten Alkitab di platform TikTok yang dikonsumsi oleh generasi Z?
2. Bagaimana konstruksi pemahaman iman dan literasi Alkitab generasi Z terbentuk melalui interaksi dengan konten TikTok?
3. Faktor-faktor apa saja yang memengaruhi terjadinya fragmentasi atau pendangkalan pemahaman Alkitab dalam konteks media sosial?
4. Bagaimana implikasi fenomena tersebut terhadap pengembangan strategi Pendidikan Agama Kristen di era digital?

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis bentuk dan karakteristik konten Alkitab di TikTok yang diakses oleh generasi Z.
2. Mengkaji proses konstruksi pemahaman iman dan tingkat literasi Alkitab generasi Z dalam ruang digital.
3. Mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi kualitas pemahaman Alkitab dalam budaya media sosial.
4. Merumuskan implikasi pedagogis bagi pengembangan Pendidikan Agama Kristen yang kontekstual dan adaptif terhadap perkembangan teknologi digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode netnografi.⁹ Netnografi merupakan gabungan dari "internet" dan "ethnography" adalah metode penelitian kualitatif yang mengadaptasi teknik etnografi tradisional untuk mengkaji interaksi, budaya, dan perilaku komunitas yang terjadi di ruang digital atau daring (media sosial, forum online, aplikasi pesan, dsb), pengembangan dari etnografi yang digunakan untuk memahami budaya, perilaku, dan interaksi sosial dalam komunitas daring. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengamati secara mendalam praktik komunikasi digital, termasuk bagaimana makna dan pemahaman keagamaan dikonstruksi melalui media sosial.¹⁰ Dalam konteks penelitian ini,

⁹ Elizabeth, G et al., Utilization of Netnography as a Health Care Research Methodology: Scoping Review. *Journal of Medical Internet Research*, 27,no 1 . (2025): 1-10. <https://doi.org/10.2196/78025>

¹⁰ Robert V Kozinets, *Netnography*, ed. Mila Steele, 2nd ed. (London: SAGE Publications Inc, 2015), 79.

netnografi digunakan untuk mengeksplorasi dinamika interaksi generasi Z dengan konten keagamaan di TikTok, baik melalui video, komentar, maupun bentuk partisipasi digital lainnya.

Subjek dalam penelitian ini adalah pengguna TikTok dari kalangan generasi Z yang berinteraksi dengan konten bertema Alkitab atau kekristenan. Adapun objek penelitian meliputi: konten video tiktok yang mengandung pesan alkitab, narasi atau pesan teologis dalam konten, komentar, respons, dan interaksi pengguna, pola distribusi dan viralitas konten. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui beberapa teknik berikut: Observasi Partisipatif Daring. Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap konten TikTok secara sistematis, termasuk tren, hashtag, serta pola penyajian pesan keagamaan. Dokumentasi Digital. Pengumpulan data berupa tangkapan layar (*screenshot*), transkrip video, dan arsip komentar pengguna sebagai bahan analisis. Penelusuran Konten (*Content Tracking*). Peneliti menelusuri konten berdasarkan kata kunci tertentu seperti “Alkitab”, “Firman Tuhan”, dan tema kekristenan lainnya untuk menemukan pola yang relevan.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Karakteristik dan Pola Penyajian Konten Alkitab di TikTok

Konten keagamaan di TikTok, termasuk yang berkaitan dengan Alkitab, menunjukkan karakteristik yang sangat dipengaruhi oleh logika media digital berbasis algoritma. Salah satu ciri utama adalah durasi yang singkat dan padat, yang mendorong penyampaian pesan dalam bentuk yang ringkas, emosional, dan mudah dicerna. Dalam konteks ini, ayat-ayat Alkitab seringkali dipotong menjadi bagian-bagian tertentu yang dianggap “menarik” atau “relevan secara emosional”, tanpa disertai penjelasan konteks historis maupun teologis yang memadai. Fenomena ini menunjukkan adanya kecenderungan reduksi makna, di mana pesan Alkitab disederhanakan agar sesuai dengan format konsumsi cepat khas media sosial.¹¹

Selain itu, pola penyajian konten sangat menekankan aspek visual dan naratif personal. Konten Alkitab tidak lagi disampaikan dalam bentuk pengajaran sistematis, melainkan melalui cerita pengalaman pribadi, kutipan motivasional, atau refleksi singkat yang dikemas secara estetis. Pendekatan ini memang meningkatkan daya tarik dan keterlibatan pengguna, tetapi pada saat yang sama berpotensi menggeser fokus dari pemahaman teks menuju pengalaman subjektif. Studi menunjukkan bahwa dalam ekosistem TikTok, agama mengalami proses mediatization, yaitu transformasi ajaran menjadi konten yang mengikuti logika popularitas,

¹¹ M Amin et al., “The Construction of Generation Z’s Islamic Identity Through Religious Content on TikTok,” *Fawaid* 2, no. 1 (2026): 57–66, <https://doi.org/10.32832/fawaid>.

estetika, dan interaksi digital.¹² Ternyata hal-hal seperti ini tidak hanya menjadi problematika dalam Kekristenan tetapi merambah kepada hampir semua agama.¹³

Fitur-fitur khas TikTok seperti *For You Page* (FYP), penggunaan musik latar, teks *overlay*, serta teknik editing cepat turut membentuk cara pesan Alkitab disampaikan. Konten yang berhasil menjadi viral umumnya memiliki elemen hiburan, kejutan emosional, atau bahkan kontroversi. Hal ini menyebabkan penyajian ajaran Alkitab seringkali mengalami pergeseran dari fungsi edukatif menuju fungsi performatif, di mana nilai suatu konten lebih ditentukan oleh jumlah penonton dan interaksi daripada kedalaman teologisnya. Dalam beberapa kasus, bahkan muncul kecenderungan komodifikasi religiusitas, yaitu ketika pesan iman dikemas untuk menarik perhatian dan meningkatkan popularitas creator.¹⁴

Dapat disimpulkan bahwa karakteristik konten Alkitab di TikTok tidak dapat dilepaskan dari struktur media itu sendiri. Penyajian yang singkat, visual, personal, dan berbasis algoritma membentuk cara baru dalam menyampaikan dan mengonsumsi ajaran iman. Meskipun membuka peluang baru dalam penyebaran pesan Alkitab, pola ini sekaligus menghadirkan tantangan serius terkait kedalaman pemahaman dan keutuhan makna yang diterima oleh generasi Z.

Konstruksi Pemahaman Iman Generasi Z dalam Budaya Digital

Pemahaman iman generasi Z dalam konteks media sosial tidak terbentuk melalui proses pembelajaran yang sistematis, melainkan melalui interaksi berulang dengan berbagai fragmen konten digital yang tersebar secara algoritmik. Dalam ekosistem ini, proses belajar tidak lagi bersifat linier seperti membaca Alkitab secara utuh atau mengikuti pengajaran terstruktur melainkan bersifat non-linear, acak, dan berbasis pengalaman digital. Studi menunjukkan bahwa generasi Z cenderung membangun pemahaman religius melalui paparan konten yang beragam, yang sering kali tidak memiliki kesinambungan teologis.¹⁵ Akibatnya, pemahaman iman yang terbentuk lebih menyerupai kumpulan persepsi parsial daripada suatu kerangka teologi yang utuh.

¹² I Ketut Putu Suardana and Zohaib Hassan Sain, "When Ritual Meets the Feed: TikTok, Mediatization, and the Reconfiguration of Hindu Religious Authority," *Khazanah Theologia* 7, no. 1 (2025): 31–48, <https://doi.org/10.15575/kt.v7i1.47245>.

¹³ Irfan Hermawan, Muhamad Supraja, and Atalia Onitui, "HIJRAH GOES VIRAL: MILLENNIAL RELIGIOUS NARRATIVES THROUGH INFLUENCERS ON TIKTOK," *ERAS* 18, no. 31 (2025): 73–82, <https://doi.org/10.2478/eras-2025-0014>.

¹⁴ Himam Zuhdi, "The Commodification of Piety in The Algorithmic Age: A Normative-Theological Analysis of Monetized Spiritual Practices on TikTok," *Journal of Digital Islamic Thought* 1, no. 1 (2026): 56–79.

¹⁵ Zhi Liu et al., "Digital Religion and Generation Z: An Empirical Study in the Context of China," *Frontiers in Psychology* 1, no. 1 (2025): 1–18, <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1536644>.

Konstruksi pemahaman iman ini sangat dipengaruhi oleh dominasi aspek afektif (emosi) dibandingkan kognitif (pemahaman rasional). Konten yang menyentuh perasaan seperti motivasi rohani, kesaksian pribadi, atau narasi inspiratif lebih mudah diterima dan diinternalisasi dibandingkan dengan penjelasan doktrinal yang mendalam. Dalam konteks ini, iman tidak lagi dipahami terutama sebagai hasil refleksi teologis, tetapi sebagai respons emosional terhadap pengalaman digital yang dianggap relevan dengan kehidupan pribadi.¹⁶ Hal ini menjelaskan mengapa banyak remaja mampu mengutip pesan-pesan rohani secara verbal, tetapi mengalami kesulitan ketika diminta menjelaskan makna atau konteksnya secara lebih mendalam.

Budaya digital juga mendorong terbentuknya pemahaman iman yang bersifat instan dan pragmatis. Generasi Z cenderung mencari jawaban cepat atas persoalan hidup melalui konten singkat yang mudah diakses.¹⁷ Pola ini memperkuat kecenderungan untuk memahami Alkitab sebagai sumber kutipan praktis, bukan sebagai narasi besar yang memerlukan penafsiran mendalam. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media sosial yang intens berkorelasi dengan perubahan cara belajar agama, dari yang semula berbasis pendalaman menjadi berbasis konsumsi cepat.¹⁸ Di sisi lain, media sosial juga membentuk apa yang disebut sebagai “ruang gema digital” (*digital echo chamber*), di mana pengguna lebih sering terpapar pada konten yang sejalan dengan preferensi dan keyakinan awal mereka. Kondisi ini mempersempit ruang dialog teologis dan mengurangi kesempatan untuk memahami perspektif yang lebih luas. Akibatnya, pemahaman iman menjadi semakin subjektif dan terfragmentasi, serta kurang memiliki landasan kritis.¹⁹

Ini artinya, konstruksi pemahaman iman generasi Z dalam budaya digital dapat dipahami sebagai hasil interaksi kompleks antara algoritma media sosial, preferensi pengguna, dan karakteristik konten yang dikonsumsi. Proses ini menghasilkan bentuk pemahaman yang cenderung instan, emosional, dan tidak terstruktur. Meskipun membuka akses yang luas terhadap sumber-sumber keagamaan, pola ini sekaligus menimbulkan tantangan serius bagi kedalaman dan keutuhan literasi Alkitab dalam kehidupan generasi muda.

¹⁶ Clyde Anieldath Missier, “A Qualitative Study of Digital Religious Influence: Perspectives from Christian, Hindu, and Muslim Gen Y and Gen Z,” *Religions - MDPI* 16, no. 73 (2025): 29–33, <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/rel16010073>.

¹⁷ Annisah Nasution, “Exploring Spirituality among Generation Z Students in Religious Education,” *Journal of Educational Innovation and Research* 1, no. 10 (2025): 400–411, <https://journals.ai-mrc.com/jeir>.

¹⁸ Sümeyra YAKUT, “The Effects of Generation Z Youth’s Social Media Use on Their Religious Learning,” *INUGSE: Inonu University Journal of the Graduate School of Education Volume: 12, Issue: 23, April 2025 The* 12, no. 3 (2025): 1–21, <https://doi.org/10.29129/inujse.1521032>.

¹⁹ Nur Jamaludin et al., “Exploring the Influence of Internet Usage on Religious Moderation: A Phenomenological Study Among Gen Z,” *Fitrah* 10, no. 2 (2024): 347–64, <https://doi.org/10.24952/fitrah.v10i2.12381>.

Fragmentasi Literasi Alkitab dan Pergeseran Otoritas Penafsiran

Salah satu temuan paling signifikan dalam konteks budaya digital adalah terjadinya fragmentasi literasi Alkitab, yaitu kondisi ketika pemahaman terhadap Kitab Suci tidak lagi utuh dan sistematis, melainkan terpecah menjadi bagian-bagian kecil yang berdiri sendiri. Fragmentasi ini tidak hanya berkaitan dengan bentuk konten yang singkat, tetapi juga dengan cara generasi Z mengakses dan menginternalisasi informasi keagamaan. Ayat-ayat Alkitab sering dipahami sebagai kutipan lepas yang bersifat motivasional, tanpa keterkaitan dengan narasi besar Alkitab maupun kerangka teologi yang koheren. Studi menunjukkan bahwa media sosial secara inheren mendorong diseminasi makna yang terpisah-pisah, sehingga membentuk pola pemahaman yang tidak terintegrasi.²⁰

Fragmentasi ini diperparah oleh karakter interaktif media sosial yang memungkinkan setiap individu untuk menafsirkan, memodifikasi, dan menyebarkan kembali pesan keagamaan sesuai perspektif pribadi. Dalam konteks ini, otoritas penafsiran yang sebelumnya berada pada lembaga formal seperti gereja, pendeta, atau institusi teologi, mengalami pergeseran ke arah yang lebih terdesentralisasi. Siapa pun yang memiliki akses dan kreativitas digital dapat menjadi “penyampai firman”, terlepas dari latar belakang teologisnya. Kondisi ini menciptakan ruang di mana interpretasi Alkitab menjadi sangat beragam, bahkan dalam beberapa kasus cenderung subjektif dan tidak teruji secara doctrinal.²¹

Fenomena ini berkaitan erat dengan munculnya individualisasi iman, di mana otoritas kebenaran tidak lagi bersumber dari tradisi atau komunitas, melainkan dari pengalaman dan preferensi pribadi. Generasi Z cenderung memilih konten yang sesuai dengan kebutuhan emosional dan pandangan mereka, sehingga memperkuat kecenderungan selektif dalam menerima ajaran. Akibatnya, terjadi apa yang disebut sebagai *selective religiosity*, yaitu praktik beriman yang dibangun dari potongan-potongan ajaran yang dianggap relevan, sementara aspek lain yang lebih kompleks atau menantang cenderung diabaikan.²²

Implikasi dari kondisi ini tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga teologis. Ketika literasi Alkitab terfragmentasi dan otoritas penafsiran menjadi relatif, maka risiko distorsi makna menjadi semakin besar. Ajaran Alkitab dapat direduksi menjadi sekadar slogan motivasi atau bahkan disesuaikan dengan tren yang sedang viral. Dalam jangka panjang, hal ini berpotensi

²⁰ Liang Zhang, “The Digital Age of Religious Communication: The Shaping and Challenges of Religious Beliefs through Social Media,” *Csholar Publishing IRC* 1, no. 1 (2025): 25–41, <https://doi.org/https://doi.org/10.71204/de63mn10>.

²¹ Monika Andok, “The Impact of Online Media on Religious Authority,” *Religions* 15, no. 9 (2024): 1–15, <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/rel15091103>.

²² Judith Hildebrandt, “Personal Bible Reading and the Faith Formation of Teenagers in a Digital Age,” *Journal of Youth and Theology* 10, no. 10 (2021): 1–26, <https://doi.org/10.1163/24055093-02002004>.

melemahkan fondasi iman karena pemahaman tidak lagi dibangun di atas keseluruhan pesan Kitab Suci, melainkan pada interpretasi parsial yang tidak terintegrasi.²³

Fragmentasi literasi Alkitab dan pergeseran otoritas penafsiran merupakan dua fenomena yang saling berkaitan dalam ekosistem digital. Keduanya menunjukkan bahwa tantangan utama dalam Pendidikan Agama Kristen di era media sosial bukan hanya pada akses informasi, tetapi pada bagaimana memastikan bahwa pemahaman iman tetap utuh, bertanggung jawab, dan berakar pada kebenaran teologis yang dapat dipertanggungjawabkan.

Implikasi terhadap Pendidikan Agama Kristen di Era Digital

Temuan mengenai karakteristik konten, konstruksi pemahaman iman, serta fragmentasi literasi Alkitab menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Kristen (PAK) menghadapi tantangan yang tidak lagi bersifat konvensional, melainkan struktural dan kultural. Persoalan utama bukan sekadar kurangnya akses terhadap sumber ajaran, tetapi perubahan cara generasi Z memahami, mengolah, dan menginternalisasi kebenaran iman. Oleh karena itu, pendekatan pedagogis yang hanya mengandalkan metode tradisional seperti ceramah satu arah atau pembelajaran berbasis teks, tidak lagi memadai untuk menjawab kebutuhan generasi digital.²⁴

Salah satu implikasi utama adalah perlunya transformasi strategi pembelajaran yang bersifat kontekstual dan adaptif terhadap budaya digital. Pendidikan Agama Kristen perlu mengintegrasikan media digital bukan hanya sebagai alat bantu, tetapi sebagai ruang pembelajaran itu sendiri. Hal ini mencakup penggunaan konten visual, narasi kreatif, serta pendekatan interaktif yang mampu menjembatani kedalaman teologis dengan gaya belajar generasi Z. Penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran berbasis digital yang partisipatif dan relevan dengan pengalaman hidup peserta didik dapat meningkatkan keterlibatan sekaligus pemahaman iman secara lebih bermakna.²⁵

Integrasi digital tidak boleh berhenti pada aspek teknis semata. PAK tetap harus menekankan pendalaman makna dan pembentukan kerangka teologis yang utuh. Dalam konteks ini, pendidik memiliki peran penting sebagai fasilitator yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membimbing proses interpretasi yang kritis dan

²³ Esti Regina Boiliu, Demy Jura, and António Oliveira de Carvalho, "Reinterpreting Religion in the Digital Age: Theology, Ethics, and Christian Education," *Didaché: Journal of Christian Education* 6, no. 2 (2025): 219–42, <https://doi.org/10.46445/djce.v6i2.1075>.

²⁴ Leiria Meisyani et al., "Adolescents and Christian Identity: Navigating Faith in the Digital Era," *Didache: Journal of Christian Education* 7, no. 1 (2026): 25–50, <https://doi.org/10.46445/djce.v7i1.1124>.

²⁵ Umi Muzayanah et al., "Utilization of Digital Space in Strengthening Religious Moderation Education of Generation Z in Indonesia," *Pertanika Journal* 33, no. 2 (2025): 735–58, <https://doi.org/https://doi.org/10.47836/pjssh.33.2.11>.

bertanggung jawab. Generasi Z perlu diarahkan untuk tidak sekadar mengonsumsi konten, tetapi juga mampu mengevaluasi, mengontekstualisasi, dan mengintegrasikan pesan Alkitab dalam kehidupan mereka.²⁶ Diperlukan penguatan literasi digital-teologis, yaitu kemampuan untuk memahami perbedaan antara konten yang populer dan yang benar secara teologis. Dalam hal ini, gereja dan lembaga pendidikan Kristen perlu mengambil peran aktif dalam menghadirkan konten digital yang berkualitas, sekaligus membangun kesadaran kritis di kalangan generasi muda. Pendekatan ini penting untuk mengatasi dominasi algoritma yang cenderung memprioritaskan popularitas daripada kebenaran.

Hasil penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan integratif antara iman, komunitas, dan teknologi. Pendidikan Agama Kristen tidak dapat berjalan secara individualistik di ruang digital, tetapi perlu tetap berakar pada komunitas iman yang memberikan pembinaan, pendampingan, dan akuntabilitas. Dengan demikian, teknologi tidak menggantikan peran gereja, melainkan menjadi sarana untuk memperluas jangkauan dan memperdalam proses pembelajaran iman.²⁷ Secara keseluruhan, implikasi penelitian ini mengarah pada kebutuhan mendesak untuk merumuskan model Pendidikan Agama Kristen yang tidak hanya relevan secara kultural, tetapi juga tetap setia pada kedalaman teologis. Transformasi ini bukan pilihan, melainkan keharusan, agar generasi Z tidak hanya menjadi konsumen konten religius, tetapi juga pribadi yang memiliki pemahaman iman yang matang, kritis, dan berakar kuat pada kebenaran Alkitab.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan media sosial, khususnya TikTok, telah membentuk cara baru generasi Z dalam memahami ajaran Alkitab. Karakteristik konten yang singkat, visual, dan berbasis algoritma mendorong terjadinya penyederhanaan pesan iman, sehingga pemahaman yang terbentuk cenderung parsial dan tidak terintegrasi. Dalam konteks ini, literasi Alkitab tidak lagi dibangun melalui proses pembelajaran yang sistematis, melainkan melalui konsumsi konten digital yang bersifat fragmentaris dan situasional. Konstruksi pemahaman iman generasi Z dalam budaya digital menunjukkan dominasi aspek emosional dan pengalaman subjektif dibandingkan dengan refleksi teologis yang mendalam. Hal ini diperkuat

²⁶ Sari Saptorini, Citaning Purnamasari, and Yonatan Alex Arifianto, "Empowering the Digital Generation: The Role of Biblical Discipleship in Shaping Christian Identity and Countering Cultural Challenges," *Kardia: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 1 (2025): 56–70, <https://doi.org/https://doi.org/10.69932/kardia.v3i1.48>.

²⁷ Irene Hakh, "Philosophical Methods in Christian Religious Education: Answering the Challenges of The Alpha Generation Facing the Era of Society 5.0," *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 10, no. 1 (2025): 51–69.

oleh mekanisme algoritma yang membentuk ruang gema digital, sehingga individu lebih banyak terpapar pada konten yang sesuai dengan preferensi pribadi. Akibatnya, terjadi kecenderungan individualisasi iman yang berimplikasi pada lemahnya kerangka pemahaman teologis yang utuh.

Temuan penting lainnya adalah terjadinya fragmentasi literasi Alkitab yang disertai dengan pergeseran otoritas penafsiran dari lembaga formal ke kreator konten digital. Kondisi ini membuka peluang partisipasi yang lebih luas dalam penyebaran pesan keagamaan, tetapi sekaligus meningkatkan risiko distorsi makna akibat kurangnya landasan teologis yang memadai. Dengan demikian, tantangan utama bukan terletak pada akses terhadap informasi keagamaan, melainkan pada kualitas pemahaman yang dihasilkan dari interaksi digital tersebut. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini menegaskan bahwa Pendidikan Agama Kristen perlu mengalami transformasi yang bersifat kontekstual dan integratif. Pendekatan pedagogis yang relevan dengan budaya digital, disertai dengan penekanan pada pendalaman makna dan literasi teologis, menjadi kebutuhan mendesak. Dengan demikian, generasi Z tidak hanya menjadi konsumen konten religius, tetapi mampu membangun pemahaman iman yang kritis, utuh, dan berakar pada kebenaran Alkitab. Penelitian lanjutan disarankan untuk memperkuat temuan netnografi ini melalui wawancara mendalam dengan partisipan generasi Z, guna memvalidasi pola pemahaman yang teramati secara digital dengan pengalaman subjektif mereka secara langsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, M, Iman Ahmad Gymnastiar, Nur Kholik, Ngismatul Choiriyah, and Rosalina Bancin. "The Construction of Generation Z's Islamic Identity Through Religious Content on TikTok." *Fawaid* 2, no. 1 (2026): 57–66. <https://doi.org/10.32832/fawaid>.
- Andok, Monika. "The Impact of Online Media on Religious Authority." *Religions* 15, no. 9 (2024): 1–15. <https://doi.org/10.3390/rel15091103>.
- Belo, Yosia. "Reformulasi Komunikasi Pendidikan Agama Kristen Di Era Media Sosial: Interaksi Budaya Populer Dan Prinsip Injili." *Dunamis : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 10, no. 1 (2025): 451–66. <https://doi.org/10.30648/dun.v10i1.1910>.
- Boiliu, Esti Regina, Demy Jura, and António Oliveira de Carvalho. "Reinterpreting Religion in the Digital Age: Theology, Ethics, and Christian Education." *Didaché: Journal of Christian Education* 6, no. 2 (2025): 219–42. <https://doi.org/10.46445/djce.v6i2.1075>.
- Gultom, Delia Angellina. "Strategi Pembelajaran PAK Interaktif Dan Berbasis Digital Untuk Membentuk Generasi Z Yang Beriman." *International Transformative Education and Humanities Journal* 1, no. 2 (2025): 968–74.
- Hakh, Irene. "Philosophical Methods in Christian Religious Education: Answering the Challenges of The Alpha Generation Facing the Era of Society 5.0." *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 10, no. 1 (2025): 51–69.

- Hermawan, Irfan, Muhamad Supraja, and Atalia Onitui. "HIJRAH GOES VIRAL: MILLENNIAL RELIGIOUS NARRATIVES THROUGH INFLUENCERS ON TIKTOK." *ERAS* 18, no. 31 (2025): 73–82. <https://doi.org/10.2478/eras-2025-0014>.
- Hildebrandt, Judith. "Personal Bible Reading and the Faith Formation of Teenagers in a Digital Age." *Journal of Youth and Theology* 10, no. 10 (2021): 1–26. <https://doi.org/10.1163/24055093-02002004>.
- Hutabarat, Rigen Aprijal. "Strategi Pembelajaran PAK Membentuk Generasi Z Yang Beriman: Strategi Pembelajaran Interaktif Dan Berbasis Digital." *International Transformative Education and Humanities Journal* 1, no. 2 (2025): 786–91.
- Jamaludin, Nur, Muhammad Choirin, Zulkefli Bin Aini, Moh Khoirul, and Anam. "Exploring the Influence of Internet Usage on Religious Moderation: A Phenomenological Study Among Gen Z." *Fitrah* 10, no. 2 (2024): 347–64. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v10i2.12381>.
- Kozinets, Robert V. *Netnography*. Edited by Mila Steele. 2nd ed. London: SAGE Publications Inc, 2015.
- Liu, Zhi, Arsalan Mujahid Ghouri, Jing Wang, and Changqing Lin. "Digital Religion and Generation Z: An Empirical Study in the Context of China." *Frontiers in Psychology* 1, no. 1 (2025): 1–18. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1536644>.
- Meisyani, Leiria, Lilis Orliani Clodia Ceti Simon, Astrid Maryam Yvonny Nainupu, and Isaac Sean. "Adolescents and Christian Identity: Navigating Faith in the Digital Era." *Didache: Journal of Crhistian Education* 7, no. 1 (2026): 25–50. <https://doi.org/10.46445/djce.v7i1.1124>.
- Missier, Clyde Anieldath. "A Qualitative Study of Digital Religious Influence: Perspectives from Christian, Hindu, and Muslim Gen Y and Gen Z." *Religions - MDPI* 16, no. 73 (2025): 29–33. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/rel16010073>.
- Muzayanah, Umi, Moch Lukluil Maknun, Nur Laili Noviani, Siti Muawanah, and Zakiyah. "Utilization of Digital Space in Strengthening Religious Moderation Education of Generation Z in Indonesia." *Pertanika Journal* 33, no. 2 (2025): 735–58. <https://doi.org/https://doi.org/10.47836/pjssh.33.2.11>.
- Nasution, Annisah. "Exploring Spirituality among Generation Z Students in Religious Education." *Journal of Educational Innovation and Research* 1, no. 10 (2025): 400–411. <https://journals.ai-mrc.com/jeir>.
- Panjaitan, Ria Anjelina, and Felicia Irawaty. "UPAYA GEREJA DALAM MEMBINA SPIRITUALITAS GENERASI Z MELALUI WHATSAPP." *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 1407, no. April (2025): 126–42. <https://ojs.sttbbc.ac.id/index.php/ibc>.
- Saptorini, Sari, Citaning Purnamasari, and Yonatan Alex Arifianto. "Empowering the Digital Generation: The Role of Biblical Discipleship in Shaping Christian Identity and Countering Cultural Challenges." *Kardia: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 1 (2025): 56–70. <https://doi.org/https://doi.org/10.69932/kardia.v3i1.48>.
- Serrano, Janse Belandina Non. "Panggilan Pendidik Membentuk Generasi Z Dan Alpha Pada Bidang Pendidikan Agama Kristen." *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 11, no. 1 (2026): 194–209. <https://doi.org/10.33541/rfidei.v11i1.379>.
- Simarmata, Nathasya Octavinia. "Transformasi Pendidikan Agama Kristen Melalui Model Interaktif Berbasis Digital Dalam Membentuk Generasi Z Yang Beriman Dan Beretika." *International Transformative Education and Humanities Journal* 1, no. 2 (2025): 1063–73.
- Suardana, I Ketut Putu, and Zohaib Hassan Sain. "When Ritual Meets the Feed: TikTok, Mediatization, and the Reconfiguration of Hindu Religious Authority." *Khazanah Theologia* 7, no. 1 (2025): 31–48. <https://doi.org/10.15575/kt.v7i1.47245>.

- Tapilaha, Sandra Rosiana, and Anita Mauboy. "Pendidikan Agama Kristen Transformatif: Kunci Pembentukan Karakter Dan Pertumbuhan Rohani Siswa." *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 7, no. 2 (2025): 383–400. <https://doi.org/10.47167/bwdqxx70>.
- YAKUT, Sümeyra. "The Effects of Generation Z Youth's Social Media Use on Their Religious Learning." *INUGSE: Inonu University Journal of the Graduate School of Education* Volume: 12, Issue: 23, April 2025 The 12, no. 3 (2025): 1–21. <https://doi.org/10.29129/inujgse.1521032>.
- Zega, Yanuar Ada, and Widya Septiana Zebua. "TRANSFORMASI STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN MELALUI METODE HEURISTIK BAGI GENERASI Z." *Imitatio Christo* 1, no. 1 (2025): 60–75. <https://doi.org/10.63536/imitatiochri>.
- Zhang, Liang. "The Digital Age of Religious Communication: The Shaping and Challenges of Religious Beliefs through Social Media." *Csholar Publishing IRC* 1, no. 1 (2025): 25–41. <https://doi.org/10.71204/de63mn10>.
- Zuhdi, Himam. "The Commodification of Piety in The Algothmic Age: A Normative-Theological Analysis of Monetized Spiritual Practices on TikTok." *Journal of Digital Islamic Thought* 1, no. 1 (2026): 56–79.